



Pendampingan Aktivitas Guru dalam Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kabupaten Karanganyar

Assistance for Teacher Activities in Implementing the School Literacy Movement at Junior High School in Karanganyar Regency

Atikah Anindyarini^{1*}, Sumarwati², Edy Suryanto³, Slamet⁴, Laila Fitri Nur Hidayah⁵

Alifia Nur Aini⁶, Asri Kamila Ramadhani⁷, Yadia Rahma⁸, Maulana Danar⁹

¹⁻⁹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: atikahanindyarini@staff.uns.ac.id

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 01 Juli 2025;

Revisi: 17 Juli 2025;

Diterima: 28 Juli 2025;

Terbit: 30 Juli 2025.

Keywords: Indonesian Language;
Junior High School; Karanganyar;
Mentoring; School Literacy
Movement

Abstract. This community service aims to provide training and mentoring to develop scenarios for implementing the literacy movement in schools for Indonesian language teachers at junior high schools in Karanganyar Regency. Partners in this activity are the Karanganyar Regency Education and Culture Office and the Indonesian Language Group (MGMP) in Karanganyar. Participants in this community service activity are limited to 30 Indonesian language junior high school teachers representing the Central Working Group in Karanganyar Regency. This research uses a qualitative descriptive method with a participatory approach. The implementation methods include expository, discussion, question and answer sessions, assignments, and guidance. The results of the program implementation show high teacher enthusiasm in participating in material presentation activities from resource persons and question and answer sessions. This is indicated by teacher attendance reaching 100 percent, teachers who submitted assignments at 90%, and teachers who were able to compile assignments well at 85%. In addition to developing scenarios for implementing the School Literacy Movement, teachers also mentioned obstacles faced in implementing GLS, including students' lack of interest and motivation to read, preferring to read short texts, lack of support from parents, and less attractive book collections in the library.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk menyusun skenario dalam mengimplementasikan gerakan literasi di sekolah kepada guru bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Karanganyar. Mitra dalam kegiatan ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dan MGMP Bahasa Indonesia di Karanganyar. Peserta kegiatan pengabdian ini dibatasi 30 guru SMP bahasa Indonesia yang mewakili Pokja Tengah yang berada di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Adapun metode pelaksanaannya meliputi ekspositoris, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta pembimbingan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan tingginya antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pemaparan materi dari narasumber dan tanya jawab. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran guru yang mencapai 100 persen, guru yang mengumpulkan tugas 90%, dan guru yang mampu menyusun tugas dengan baik 85%. Selain menyusun skenario dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, guru juga menyebutkan kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan GLS, di antaranya siswa kurang berminat dan termotivasi untuk membaca, lebih suka membaca teks yang pendek, kurangnya dukungan dari orang tua, koleksi buku yang ada di perpustakaan kurang menarik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Gerakan Literasi Sekolah; Karanganyar; Pendampingan; SMP

1. PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil penelitian menemukan bahwa Indonesia masih mengalami krisis pembelajaran yang berkepanjangan, khususnya terkait literasi anak (Nasrullah, et.al., 2024). Hal ini diperparah dengan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan *learning loss* dan *learning gap* (Adnyana, 2023).

Situasi tersebut mengakibatkan kesenjangan dalam perkembangan literasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menyelenggarakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui program ini, pemerintah berupaya untuk menumbuhkan budaya literasi di seluruh satuan pendidikan (Sudiana, 2020). Melalui GLS, fungsi sekolah selain sebagai tempat belajar, juga sebagai sebuah organisasi yang menumbuhkan budaya literasi (Kemendikbud, 2016).

Gerakan literasi sekolah melibatkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen, yaitu siswa, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan literasi siswa dengan cara menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai budaya di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2016). Salah satu indikator keberhasilan pendidikan ditandai dengan siswa yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, yaitu siswa gemar membaca (Utami, N. P., & Yanti, 2022). Antoro, et.al. (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan diukur dari banyaknya siswa yang senang membaca. Literasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah menemui beberapa kendala. Di antaranya rendahnya minat baca siswa dan belum tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi (Hardiyanti, 2022). Beberapa kendala yang dialami guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah juga ditemukan oleh Ramdhani & Pratama (2024), di antaranya kurangnya motivasi berliterasi, kurangnya kebiasaan membaca, sarana & prasarana yang kurang memadai, serta belum adanya kurikulum sekolah yang mengatur tentang literasi.

Dari beberapa mata Pelajaran yang ada di sekolah, bahasa Indonesia sangat dekat dengan literasi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan literasi. Adapun pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga siswa mampu menemukan pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Adnyana, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh Hardiyanti (2022) di SMP Negeri 1 Mojogedang Karanganyar ditemukan bahwa kunjungan siswa ke perpustakaan sangat minim. Hal ini bisa disebabkan kurangnya bahan bacaan yang mampu menarik minat

siswa untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan, atau memang motivasi siswa untuk membaca buku tergolong rendah.

Sebenarnya, sekolah-sekolah di daerah Kabupaten Karanganyar juga telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, dari jenjang SD-SMA. Akan tetapi, pelaksanaan GLS masih mengalami beberapa kendala.

Berdasarkan wawancara dari ketua Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Karanganyar, kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut: (1) Siswa kurang berminat dan termotivasi untuk membaca. Siswa lebih tertarik dengan media sosial; (2) Keterbatasan sumber bacaan di perpustakaan dan bukunya kurang bervariasi; (3) Kurangnya waktu untuk membaca di sela-sela siswa mengikuti pembelajaran harian; (4) Tidak semua guru mendukung kegiatan literasi; (5) Kurangnya inovasi dalam GLS sehingga program-programnya kurang diminati siswa.

Permasalahan tersebut dimungkinkan terjadi karena (1) Pelatihan tentang literasi dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baru menjangkau sebagian kecil guru di Kabupaten Karanganyar; (2) Pelatihan yang pernah diikuti guru masih sebatas sosialisasi, belum sampai praktik menyusun skenario dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah secara efektif; (3) Karena masih sebatas sosialisasi, maka belum ada pemberian umpan balik (*feedback*), sehingga guru belum mengetahui strategi yang efektif dalam menerapkan literasi di sekolah.

Pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk menyusun strategi dalam mengimplementasikan gerakan literasi di sekolah kepada guru bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Karanganyar. Mitra dalam kegiatan ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dan MGMP Bahasa Indonesia SMP Karanganyar. Peserta kegiatan pengabdian ini dibatasi 30 guru SMP bahasa Indonesia yang mewakili Pokja Tengah yang berada di Kabupaten Karanganyar. Pelatihan diisi dengan penyajian materi disertai contoh-contoh melalui workshop sehingga guru berkesempatan melakukan latihan. Pendampingan dilakukan ketika guru praktik menyusun skenario dalam melaksanakan Gerakan Literasi di Sekolah. Kemudian dilakukan review skenario dengan menilai kualitas skenario dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi di Sekolah.

Di dalam pelaksanaannya, tim pengabdian melaksanakan pelatihan dengan pembimbingan dan praktik secara langsung. Narasumber pertama menyampaikan tentang teks dan konteks, narasumber kedua memaparkan tentang literasi, jenis-jenis literasi, sumber-sumber literasi, Gerakan Literasi Sekolah, serta strategi efektif dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Narasumber ketiga menyampaikan tentang literasi digital, narasumber terakhir menyampaikan tentang Budaya Literasi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta juga diberi tugas untuk merancang atau menyampaikan skenario dalam melaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah. Tugas tersebut dikerjakan di rumah. Selanjutnya tim pengabdian UNS memberikan umpan balik (*feedback*) terkait dengan skenario Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh guru.

Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang literasi dan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya mampu menyusun skenario dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP pada tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan akan berimplikasi pada peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Pendekatan partisipatoris yaitu pendekatan yang melibatkan partisipan secara aktif pada semua tahap kegiatan (Geertman, 2002). Pada pendekatan partisipatoris, perencanaan dirancang berdasarkan hasil *need asesment* pada guru sehingga pengatasan masalah bersifat *bottom-up* (Tundjungsari, 2011; Guijt, 1998). Adapun metode pelaksanaannya meliputi ekspositoris, diskusi, tanya jawab, penugasan dan pembimbingan.

Program kemitraan masyarakat ini dilakukan di SMP 2 Kabupaten Karanganyar yang jaraknya kurang lebih 14 km dari Surakarta. Salah satu faktor pertimbangan dipilihnya wilayah tersebut karena guru-guru di wilayah tersebut membutuhkan pengetahuan tentang gerakan literasi sekolah secara efektif beserta penerapannya. Untuk keefektifan pembimbingan, jumlah peserta atau partisipan pelatihan penyusunan perangkat penilaian pembelajaran dibatasi sebanyak 30 orang yang berada di Pokja Tengah Kabupaten Karanganyar. Seleksi peserta diprioritaskan pada guru yang belum mengikuti pelatihan profesi tentang literasi dan mempunyai komitmen untuk belajar sehingga bersedia mengikuti seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan sampai selesai. Pada kegiatan ini dihasilkan kumpulan skenario guru dalam melaksanakan gerakan literasi Sekolah di SMP pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan dengan Pendekatan Partisipatoris.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 2 kegiatan. Kegiatan pertama berupa pemaparan materi Literasi yang disampaikan oleh para narasumber, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya Jawab. Kegiatan kedua berupa penugasan menyusun skenario gerakan literasi sekolah yang dilakukan pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Pemaparan Materi Literasi

Pengabdian dengan judul “Pendampingan Aktivitas Guru dalam Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kabupaten Karanganyar” dilaksanakan dalam bentuk workshop dilanjutkan dengan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka yang berlangsung pada hari Kamis, 26 Juni 2025 bertempat di SMPN 2 Karanganyar.

Kegiatan ini dibuka oleh Drs. Slamet Mulyono, M.Pd. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan dari Grup Riset Linguistik dan Sastra Terapan. Topik yang diangkat yaitu tentang Literasi. Pak Slamet menyampaikan bahwa tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari unsur dosen dan mahasiswa. Unsur dosen yang terlibat yaitu Prof. Dr. Sumarwati, M.Pd, Dr. Atikah Anindyarini, M.Hum., Drs. Slamet Mulyono, M.Pd, Dr. Edy Suryanto, dan Dr. Laila Fitri Nur Hidayah, M.Pd. Sementara itu, unsur mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini adalah Alivia Nur Aini, Asri Kamila Ramadhani, Yadia Rahma, Maulana Danar. Kegiatan ini diikuti 32 guru bahasa Indonesia

SMP yang berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Karanganyar.

Sambutan kedua disampaikan oleh Kepala Sekola SMPN 2 Karanganyar, Drs. Sri Muladi, M.Pd. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat diimplementasikan di sekolah dan masyarakat. Beliau juga menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan literasi pada generasi bangsa dibutuhkan pengorbanan, keikhlasan, dan kesungguhan. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam menggerakkan literasi sangat penting. Di masa yang akan datang diharapkan literasi sudah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia.

Sambutan terakhir disampaikan oleh Ketua MGMP, Drs Aris Utomo, M.Pd. Beliau berharap agar peserta berkomitmen untuk mengikuti kegiatan pendampingan literasi sampai selesai, sehingga bisa mendapatkan hasil yang diharapkan.



Gambar 2. Foto Bersama.

Acara selanjutnya adalah pemaparan materi. Bapak Slamet Mulyono mengawali penyampaian materi dengan topik “Teks dan Konteks”. Teks adalah kumpulan kata atau kalimat yang disusun untuk menyampaikan makna, gagasan, atau pesan tertentu. Untuk memahami makna suatu informasi, kita juga harus memahami konteks. Untuk itu, diperlukan penguasaan literasi.

Materi kedua dari Bu Atikah Anindyarini berjudul “Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama”. Dalam materi ini disampaikan tentang keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21, yaitu meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Generasi saat ini, dikenal dengan generasi Alfa. Memori penyimpanan mereka sudah berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Alfa adalah generasi yang kesulitan membaca teks yang panjang. Mereka lebih tertarik video dibandingkan membaca *google*, *book pad* dan seterusnya. Mereka mudah mengingat, tapi mudah lupa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 diperlukan strategi literasi.

Dalam sesi ini disampaikan materi tentang konsep literasi, jenis-jenis literasi, serta sumber-sumber literasi baik melalui media daring maupun luring yang tentunya bisa dimanfaatkan guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya, narasumber memberikan materi tentang “Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.”

Tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif; di antaranya (1) Pemantauan pemahaman teks (baik dilakukan sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) Pemanfaatan berbagai moda, (3) Perintah yang jelas, (4) Pengatur grafis dan daftar cek, (5) jawaban terhadap pertanyaan, (6) Membuat pertanyaan; (7) Analisis, sintesis, dan evaluasi teks; dan (8) Meringkas isi teks (Laksono, K., et.al., 2018).

Dalam presentasi tersebut juga dijelaskan tentang pelaksanaan GLS yang diatur dalam tiga tahapan utama: (1) tahap pembiasaan, umumnya diawali dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran; (2) tahap pengembangan, literasi diintegrasikan secara lintas kurikulum dan mata pelajaran; serta (3) tahap pembelajaran, melibatkan penerapan strategi pengajaran berbasis literasi yang kontekstual (Hastuti & Lestari, 2018).

Berikut ini adalah indikator-indikator yang digunakan guru dalam menerapkan strategi literasi dalam Pembelajaran. Melalui indikator ini, guru bisa menerapkan literasi dalam pembelajaran secara lebih efektif. Guru bisa mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan guru pada tahap sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca.

Menurut Laksono (2018), indikator tersebut di antaranya (1) Sebelum membaca (mengidentifikasi tujuan membaca dan membuat prediksi), (2) ketika membaca (mengidentifikasi informasi, kosa kata baru, kosa kata sulit, menyusun simpulan sementara, serta membuat pertanyaan, (3) setelah membaca (meringkas, menceritakan kembali, dan membuat pertanyaan).

Materi yang ketiga tentang Literasi Digital disampaikan oleh Dr. Laila Fitri Nur Hidayah, M.Pd dengan judul “Literasi Digital Berbasis Flipbook: Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Era 5.0 g .” Materi yang disampaikan terkait media pembelajaran seperti *flipbook*, *kahoot*, dan *quizizz* , dan Wayground. Media ini bisa dimanfaatkan di kelas untuk mengatasi kejemuhan siswa dalam pembelajaran.

Materi terakhir, dengan judul “Budaya Literasi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah” disampaikan oleh Dr. Edy Suryanto, M.Pd. Beliau menyampaikan tentang meningkatkan budaya literasi melalui pembelajaran sastra. Pak Edy menyampaikan bahwa Jargon “belajar tanpa buku adalah omong kosong”. Literasi berkaitan erat dengan buku. Dengan demikian,

ketersediaan buku yang berkualitas dan menarik tentunya akan memotivasi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Menempatkan sastra dan literasi itu sebagai inti pembangunan yang berkelanjutan. Sastra dapat meningkatkan kualitas sumber daya baik siswa, guru, maupun warga sekolah. Beliau menyampaikan bahwa idealnya 1 anak adalah 10 buku. Bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang maju dengan membudayakan pembelajaran sastra. Contohnya Novel *Bumi manusia*, *Laskar pelangi*, dan novel yang lain dapat mengantarkan suksesnya budaya literasi di Indonesia. Anak-anak harus menguasai konteks pembelajaran di lingkungan sekitar. Anak-anak SMA wajib menyelesaikan 15-25 judul buku. Dengan demikian mereka mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka hanya bermain gawai dan kurang banyak bersentuhan dengan teks-teks yang bisa meningkatkan daya kritis dan daya kreatifnya.

Sesi selanjutnya yaitu sesi tanya-jawab. Pertanyaan pertama dari Bapak Muhammad Abid Mukhlisin, S.Pd, terkait dengan anak-anak yang sejak SD jarang bersentuhan dengan literasi. Beliau minta saran kepada narasumber cara mengatasi rendahnya literasi anak-anak. Menurut narasumber, masalah literasi menjadi tanggungjawab bersama. Tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi juga kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kita tidak boleh mengatakan hal tersebut merupakan kesalahan sekolah. Orang tua juga perlu mengenalkan pentingnya literasi bagi anak-anaknya. Membiasakan anak-anak untuk senang membaca. Pemerintah juga mengambil peran yang sangat strategis dalam meningkatkan literasi. Pemerintah perlu memfasilitasi anak-anak dengan sumber-sumber belajar yang bisa meningkatkan minat baca mereka. Setiap tahun Perpustakaan Nasional mendapatkan anggaran milyaran untuk mendukung gerakan literasi. Bapak/Ibu guru dapat menelusuri informasi tersebut sehingga bisa memanfaatkan sumber-sumber literasi yang telah disediakan oleh pemerintah untuk dimanfaatkan guru dan siswa.

Tanggapan berikutnya dari Ibu Iin Kurniawan. Menurut beliau, masalah yang dihadapi guru adalah kesulitan untuk mengajak siswa mampu menciptakan karya sastra seperti puisi, pantun dsb. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa melalui transaksional *theory of reading*, membaca adalah interaksi antara penulis dengan membaca. Anak-anak sebaiknya terbiasa berinteraksi dengan teks. Anak-anak baru sekadar menganalisis dan belum tergerak untuk membaca. Novel 5 cm yang difilmkan menjadi sebuah fenomena di Indonesia. Anak-anak banyak yang kemudian mencari novelnya. Pada tahun 2024 menjadi tahun pertama anak-anak bisa menerbitkan antologi "Galaksi" setelah bulan bahasa. Hal itu sangat luar biasa. Akan tetapi dengan adanya chatGPT, Gemini, AI dan lain lain menjadi kekhawatiran kita bersama karena

karya tersebut disangsikan oriinalitasnya. Narasumber menjawab bahwa karya siswa perlu dihargai . Akan tetapi, kita juga perlu hati-hati dalam menilai karya siswa. Oriinalitas menjadi salah satu penilaian yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Jawaban narasumber tersebut menutup sesi penyampaian materi.



Gambar 3. Presentasi, Diskusi, dan Tanya Jawab.

Penugasan Menyusun Skenario Gerakan Literasi Sekolah

Sebelum kegiatan workshop ditutup, MC menyampaikan informasi terkait dengan tugas yang harus dikerjakan guru. Tugasnya yaitu menjelaskan strategi literasi yang dilakukan guru dalam tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Para guru menyusunnya dalam bentuk skenario. Selain itu, para guru juga diminta untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan pendampingan aktivitas guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di SMP Kabupaten Karanganyar, dihasilkan beberapa temuan. Pertama, seluruh peserta guru yang diundang 100 persen hadir dalam kegiatan pendampingan tersebut. Kedua, ada 90 persen guru yang telah mengumpulkan semua tugas, yaitu 2 tugas; (1) tugas menyusun skenario pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah serta (2) tugas menyebutkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksakan gerakan literasi di sekolah. Ketiga, dari 90 persen guru yang telah mengumpulkan tugas tersebut, 85 persen guru sudah mampu menyusun skenario dengan baik.

Berikut ini kami sampaikan indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendampingan yang meliputi jumlah guru yang hadir, jumlah guru yang mengumpulkan tugas, jumlah guru yang mampu menyusun skenario dalam menerapkan literasi di sekolah dalam

bentuk tabel.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

| No | Keterangan | % |
|----|---------------------------------------|------|
| 1 | Guru yang hadir | 100% |
| 2 | Guru mengumpulkan tugas | 90% |
| 3 | Guru mampu menyusun tugas dengan baik | 85% |

Pada umumnya sebagian besar guru sudah memahami 3 tahap dalam gerakan literasi di sekolah, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pelaksanaan, serta sudah dapat menjelaskan dengan baik setiap tahapan tersebut. Namun, ada juga sebagian kecil guru yang pemaparannya masih perlu diperjelas lagi ketika memaparkan setiap tahapan tersebut.

Berikut ini adalah rangkuman tugas guru dalam menyusun skenario dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (1) Ada guru yang merangsang siswa untuk menonton film sastra yang diambil dari novel yang sesuai dengan kondisi mereka. Menurut guru tersebut, dengan menonton film , siswa akan lebih mudah tertarik untuk membaca novelnya. Ini sebuah langkah yang bisa diterapkan guru dalam tahap pembiasaan, tentunya juga tetap mempertimbangkan ketercukupan waktu. (2) Ada yang merangsang siswa untuk berbagi kisah dari buku yang dibacanya. Kegiatan ini bisa membuat siswa untuk membaca buku-buku yang inspiratif sehingga siswa akan merasa tertantang untuk berbagi kisah-kisah yang menarik, (3) Guru menyarankan siswa agar setiap 2 minggu sekali saling bertukar buku, dengan langkah ini siswa akan lebih banyak membaca buku yang bervariasi, (4) Ada guru yang menjadwalkan menonton film bersama, sebuah kegiatan yang membuat siswa menjadi tidak jemu, (5) Ada guru yang memberi tugas siswa untuk menulis resensi. Resensi yang terbaik akan dipublikasikan di majalah sekolah sebagai bentuk apresiasi, (6) Agar siswa tertarik membaca, buku-buku perlu *diupdate* dan perlu ada pergantian buku, (7) Ada guru yang memotivasi siswa untuk membaca buku favorit mereka, kemudian siswa menceritakan buku tersebut melalui *youtube*, (8) Ada guru yang mewajibkan siswa untuk membaca 2 buku dalam setiap semester dan menuliskan apa yang sdh dibaca, (9) Ada guru yang mengadakan lomba mading antar kelas , menulis puisi, membaca puisi, menulis antologi puisi dan cerpen, sehingga siswa semangat untuk berkreasi.

Selain menyusun skenario, guru juga menyampaikan kenadala yang dialami dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, di nataranya sebagai berikut a. Siswa belum memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka membaca itu kegiatan yang membosankan karena tidak ada sesuatu yang menantang dan menarik. b. Kurangnya dukungan dari keluarga terutama dari orang tua siswa. Sejak dulu orang tua belum membiasakan anak-anaknya untuk pintar membaca, yang penting mereka bisa berhitung. c.

Siswa lebih suka membaca secara cepat melalui HP, dan mereka lebih suka bermain game dan scroll tiktok. d. Masih minim sekali pelatihan untuk guru mengembangkan literasi di sekolah. e. Kurangnya koleksi buku di sekolah dan jadwal untuk literasi karena terlalu banyak jam yang harus disesuaikan dengan kurikulum terbaru.

Evaluasi dilanjutkan dengan tahap akhir, yaitu pelaporan yang dilakukan dalam dua tahap; yaitu pelaporan kemajuan dan pelaporan akhir. Laporan tersebut berisi deskripsi komprehensif pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilengkapi dengan dokumen pendukung, termasuk foto, undangan, daftar hadir, surat tugas, artikel pengabdian masyarakat, dan perjanjian kerja sama dengan institusi mitra. Kegiatan pengabdian masyarakat juga disebarluaskan melalui repositori institusi Universitas Sebelas Maret dan platform *YouTube* untuk meningkatkan visibilitas dan memastikan keterlibatan akademisi dan publik yang lebih luas.

4. DISKUSI

Pemaparan materi tentang Literasi yang disampaikan para narasumber tidak hanya terbatas pada literasi membaca dan menulis, tetapi juga literasi yang lain seperti Literasi Digital yang disampaikan oleh Bu Laila. Hal ini relevan dengan yang apa yang disampaikan oleh Zikri & Lubis (2024) yang menyatakan bahwa pengertian literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, namun mencakup ke berbagai literasi penting lainnya, termasuk literasi numerik, sains, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan, sebagaimana termaktub dalam kerangka kebijakan nasional, khususnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini juga ditegaskan oleh Dewayani et al., (2021) yang menyatakan bahwa dalam konteks abad XXI, literasi tidak sekedar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melek ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (digital) dan keuangan (finansial), budaya dan kewargaan.

Pendampingan aktivitas guru dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kabupaten Karanganyar sangat penting untuk dilakukan. Selain manfaatnya bagi individu, kemampuan literasi ini tetapi juga bisa berkontribusi terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan. Hal ini relevan dengan pendapat Mulia (2016) yang menyatakan bahwa literasi merupakan cara yang tepat untuk memahami fenomena sosial sehingga masyarakat yang literat memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan potensi diri dan memperkuat keterlibatan warga negara bagi bangsa. Literasi pada akhirnya dibangun dari optimalisasi peran setiap warga negara dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap peningkatan literasi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mewujudkan masa depan

Indonesia yang lebih baik.

Menurut informasi guru yang mengikuti pengabdian masyarakat, tingkat literasi siswa di Kabupaten Karanganyar masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar et al.(2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dibandingkan dengan negara lain, sebagaimana seringkali tercermin dalam berbagai survei dan penilaian internasional. Oleh karena itu, tujuan GLS untuk menciptakan ekosistem sekolah, mulai pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga keterlibatan orang tua agar terbentuk lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan literasi (Hariyadi et al., 2025).

Peran guru sangat penting dan penentu utama keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini juga ditegaskan oleh Rizqiyah et al.(2022) yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Terutama pada dimensi teladan literasi (*literacy role model*). Dalam perannya sebagai teladan literasi, guru diharapkan secara konsisten menunjukkan kecintaan terhadap kegiatan membaca, menulis, dan belajar sepanjang hayat, sehingga menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi kebiasaan serupa (Ramadhanti et al., 2023). Selain itu, guru juga berperan sebagai perancang dan fasilitator lingkungan pembelajaran berbasis literasi (Amelia & Latif, 2024). Hal ini menuntut guru mempunyai kemampuan dalam menyeleksi dan menyediakan beragam teks—baik cetak maupun digital, fiksi maupun non-fiksi—yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif dan minat peserta didik, serta mampu merancang aktivitas yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara lintas kurikulum.

Peran guru diperluas pada pengembangan kompetensi literasi peserta didik. Sebagai pengembang kompetensi literasi peserta didik, guru dituntut tidak hanya memahami kemampuan baca-tulis dasar, tetapi juga menguasai beragam metode pengajaran literasi inovatif, seperti pengajaran membaca bersama, diskusi berbasis teks, respons tertulis, serta implementasi proyek yang berpusat pada literasi. Oleh karena itu, keberhasilan GLS sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak. Sistem yang efektif harus memastikan bahwa guru memperoleh pelatihan yang relevan, memiliki akses terhadap berbagai sumber daya literasi, serta mendapatkan dukungan administratif dan pedagogis yang kuat dari kepala sekolah dan komunitas pendidikan (Rofi'ah et al., 2024). Program pendampingan atau pembinaan yang terarah menjadi bekal untuk memperkuat kapasitas guru (Dewi et al., 2024).

Guru memegang peranan strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat budaya literasi di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, guru perlu merancang skenario dalam

menerapkan strategi literasi di sekolah. Tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini memberikan pengaruh positif pada siswa dengan terbentuknya karakter gemar membaca (Puri, et.al., 2022). Adapun pada tahap pengembangan, peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku yang dibacanya (Mumpuni, 2021). Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan mengembangkan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang tepat sangat penting untuk menumbuhkan pembaca yang kritis dalam bidang apapun (Laksono, K., et.al., 2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan pendampingan aktivitas guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di SMP Kabupaten Karanganyar terdiri atas dua hal, yaitu proses dan produk. Pertama, evaluasi proses meliputi pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab yang bertujuan memperkuat pemahaman guru tentang gerakan literasi sekolah serta strategi yang efektif dalam menerapkan literasi dalam pembelajaran. Kedua, evaluasi produk difokuskan pada kualitas hasil tugas guru dalam menyusun skenario pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Hasil observasi selama kegiatan penegabdian masyarakat menunjukkan tingginya antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pemaparan materi dari narasumber dan tanya jawab. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran guru yang mencapai 100 persen, guru yang mengumpulkan tugas 90%, dan guru yang mampu menyusun tugas dengan baik 85%.

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, pemerintah daerah atau dinas pendidikan setempat perlu menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* yang lebih intensif dan berkelanjutan mengenai GLS. Kegiatan ini tidak hanya sebatas kegiatan sosialisasi saja tetapi juga perlu melibatkan kegiatan praktik dan implementasinya di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada: Universitas Sebelas Maret yang telah membayai kegiatan pengabdian masyarakat bagi Tim Riset Grup Linguistik dan Sastra Terapan UNS FKIP UNS. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar yang selalu mendukung Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Tim Riset Grup Linguistik dan Sastra Terapan UNS FKIP UNS. Kepala Sekolah SMP 2 Karanganyar yang telah berkenan menyediakan tempat untuk lokasi pengabdian masyarakat. Ketua MGMP Bahasa Indonesia

SMP di Kabupaten Karanganyar. Guru Bahasa Indonesia SMP di Karanganyar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2023). *Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.59672/stistikav11i2.2849>
- Amelia, I., & Latif, L. (2024). Peran guru dalam pengembangan karakter dan literasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Tumang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 754–764. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.787>
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan antara kegiatan literasi dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Citra Dewi, D. E., Destiana, E. M., Olivia, K., Wati, R. A., & Febrianto, R. (2024). Tenaga kependidikan: Pengawas/Kepala Sekolah. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 137–151. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2727>
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., Syukur, Y., Setiakarnawijaya, Y., & Antoro, B. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertman, S. (2002). Participatory planning and GIS: A PSS to bridge the gap. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 29(1), 21–35. <https://doi.org/10.1068/b2760>
- Guijt, I. (1998). *Participatory monitoring and impact assessment of sustainable agriculture initiatives: An introduction to the key elements* (SARL Discussion Paper No. 1). IIED.
- Hardiyanti, W. M. (2022). Penerapan jurnal pembiasaan literasi membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *LITERASI: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7901>
- Hariyadi, D., Sujono, I., & Asrori, M. A. R. (2025). Pengaruh lingkungan belajar, budaya literasi dan sarana prasarana terhadap hasil Asesmen Nasional Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tulungagung. *Efektor*, 12(1), 158–167. <https://doi.org/10.29407/e.v12i1.25231>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah: Desain Induk* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Khamim, Purwaning, N., Sulastri, & N. (2018). *Strategi literasi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013) (II)*. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulia, V. L. C. (2016). The contributions of literacy skills to national development. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 183–194. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v1i2.101>

- Mumpuni, S. (2021). *Pengembangan kemampuan literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar*. Deepublish.
- Nasrullah, R., Laksono, K., Kisyan, L., Prayogi, A., & F. (2024). Establishing literacy foundations: Policies and interventions for Indonesia's future excellence. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), 1219–1230. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>
- Nyoman Sudiana. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 11–16.
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., Rokmanah, S., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–166.
- Ramdhani, M., & Pratama, J. R. (2024). Problematika budaya literasi membaca di sekolah: Sebuah perbandingan. *LITERASI: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(2). <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i2.15003>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Farah, N., Warti'ah, W., Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Salsa, I. C. P., Ngatman, & K. C. S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan dalam menumbuhkan karakter gemar membaca di SDN Gondang 2 tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
- Tundjungsari, V. (2011). Studi pendekatan partisipatoris dengan dukungan teknologi informasi. *Journal Speed*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v3i2.929>
- Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh program literasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388–8394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>